

GAMBARAN *PLACE ATTACHMENT* PADA MASYARAKAT DAERAH MAKAM SUNAN GIRI GRESIK

Nurul Avifah¹⁾, Muhimmatul Hasanah²⁾, Fatchul Munir³⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

¹⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

¹⁾Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur, Indonesia

Email: nrlavifah@gmail.com, muhimmatul@umg.ac.id

Abstrak: Manusia memiliki ikatan dengan suatu tempat yang disebut dengan *place attachment*. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri yang di ekspresikan melalui perasaan dan tindakan yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian yaitu masyarakat daerah Makam Sunan Giri yang di pilih melalui purposive sampling sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan sehingga di dapatkan sebanyak 5 subjek penelitian. Pengumpulan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Kredibilitas data yang digunakan menggunakan triangulasi sumber dengan membanding data wawancara subjek dengan wawancara dengan significant other. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa terlihat adanya gambaran *place attachment* pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri yang di tunjukkan melalui perasaan dan tindakan yang dilakukan subjek. *Place attachment* yang terjadi pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri berupa emosi positif dan negatif yang dirasakan selama tinggal di daerah Makam Sunan Giri dan tindakan untuk menjaga daerah Makam Sunan Giri

Kata Kunci : *Place Attachment, Makam Sunan Giri, Emosi*

Abstract: Humans have a attach with a place called a *place attachment*. In this study, researchers aimed to find out the picture of *place attachment* in the community of the Grave of Sunan Giri which was expressed through feelings and actions carried out. This research used a qualitative method with the subject of the study, namely the community of the Grave of Sunan Giri area which was selected through purposive sampling in accordance with predetermined characteristics so that as many as 5 research subjects were obtained. The collection carried out in this study used interview and observation methods. The credibility of the data used uses source triangulation by comparing the subject's interview data with interviews with significant other. Based on the research conducted, the results were obtained that there was a picture of *place attachment* in the community of the Grave of Sunan Giri which was shown through the feelings and actions carried out by the subject. The *place attachment* that occurs in the community Grave of Sunan Giri area is in the form of positive and negative emotions felt during their stay in the Grave of Sunan Giri area and actions to protect the Grave of Sunan Giri area.

Keywords : *Place Attachment, Grave of Sunan Giri, Emotion*

A. Pendahuluan

Manusia merupakan individu yang akan selalu berinteraksi dengan lingkungan karena nya hubungan antara manusia dan lingkungan tidak dapat dipisahkan. Dampak yang tak disadari dari seluruh tingkah laku manusia akan dirasakan oleh lingkungan fisik maupun sosial di sekitarnya. Manusia dan lingkungan memiliki kuasa atau tindakan yang dapat memicu reaksi balasan satu sama lain atau hubungan timbal balik (Fakih & Mochammad, 2021) Menurut Kurt Lewin (Soeparno & Sandra, 2011) adanya kekuatan yang terjadi selama interaksi antara manusia dan lingkungan pada

setiap komponen tersebut akan bergerak suatu kekuatan yang terjadi sehingga ada daya tarik atau daya menjauh pada interaksi manusia dengan lingkungan. Berbagai penelitian juga telah menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan fisik yang ditinggalkannya. Lingkungan fisik adalah semua benda hidup atau mati yang ada di bumi tempat manusia hidup. Lingkungan fisik dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan alamiah dan lingkungan buatan. Lingkungan alamiah adalah bagian dari bumi yang terbentuk melalui proses evolusi. Lingkungan alamiah yaitu gunung, hutan, pantai, air, berbagai kekayaan bumi dan semua makhluk hidup termasuk juga berbagai tanaman. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang terbentuk dari buatan manusia seperti gedung – gedung, taman bermain, jalanan, dan termasuk juga lingkungan hijau buatan seperti hutan kota dan danau buatan (Djuwita & dkk, 2020).

Mengutip dari Kompas (Indraswari, 2021) masyarakat yang tinggal di lereng Gunung Semeru memiliki ikatan dengan Gunung Semeru sehingga meskipun daerah tersebut merupakan daerah yang rawan bencana masyarakat tetap memilih untuk tinggal di daerah 2 tersebut. Bahkan ketika terjadi erupsi Semeru pada tahun 2021 kemarin masyarakat yang sedang mengungsi tetap pergi ke sawah dan mengunjungi rumah mereka. Dan juga masyarakat lebih memilih untuk mempertahankan tempat tinggalnya dengan tetap menempati kembali rumah mereka yang telah di rekonstruksi kembali. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ikatan yang dimiliki individu dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggalnya meskipun tempat tersebut memiliki resiko yang tinggi. Mengutip dari Sidonews (SidoNews, 2019) di Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya hingga saat ini ada beberapa suku yang menolak untuk mengikuti era modernisasi. Mereka lebih memilih untuk mempertahankan suku dan budaya yang telah tumbuh di dalamnya yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Sehingga mereka hidup berkelompok dan menjauh dari perkotaan dan mempercayai apa yang telah menjadi kepercayaan mereka secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki ikatan dengan suatu tempat dan budaya didalamnya memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya dimilikinya. Dari data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwasannya ada ikatan yang terjalin antara individu dengan lingkungannya. Dan ketika terjalin hubungan yang baik dengan lingkungan dari waktu ke waktu individu akan perlahan – lahan membentuk place attachment terhadap suatu tempat (Rollero & Piccoli N, 2010). Place attachment adalah sebuah hubungan emosional positif terhadap sebuah lokasi atau lanskap tertentu, yang mencakup elemen fisik dan sosial yang memicu munculnya tindakan individu atau sekelompok orang secara spesifik, seperti merawat sebuah tempat, dll (Raymond, Brown, & D, 2010). Place attachment adalah aspek yang kuat dalam kehidupan individu yang menginformasikan identitas mereka, menciptakan makna hidup, memfasilitasi komunitas dan mempengaruhi tindakan individu (Manzo & Devine dalam Putri dkk, 2019). Manusia selalu membutuhkan tempat untuk dapat melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Tempat menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari – hari sehingga hal ini menjadikan manusia memiliki keterikatan pada tempat – tempat tertentu melalui proses yang berbeda- beda dari masing – masing individu (Hasni, 2019) Keterikatan individu dengan suatu tempat merupakan akumulasi dari pengalaman dan memori individu dalam satu tempat. Bukan hanya tempat yang memunculkan keterikatan 3 tersebut namun juga pengalaman yang tersebut di tempat itu yang dapat memunculkan place attachment (Manzo dalam Hasni, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa judul penelitian yang membahas tentang place attachment diantara adalah Hubungan Place Attachment Dengan Perilaku Prosocial Relawan Sosial yang diteliti oleh Christy dan Riana Syahrani pada tahun 2016, Place Attachment dan Well-being Penghuni Panti Jompo yang diteliti oleh Benny Guruh Saputra dan Muhammad Syafiq pada tahun 2019 dan Peranan Kelekatan Tempat Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai di Desa Pekauman Ulu yang diteliti oleh Zerlinda Rezkika

Lestari Putri, Dkk pada tahun 2019. Berdasarkan pemaparan penelitian tersebut belum ada yang membahas secara mendetail terkait bagaimana place attachment dengan individu dan timbal balik antara hubungan individu dengan lingkungannya. Dan juga dalam penelitian yang dilakukan Christy dan Riana Syahrani pada tahun 2016 dengan judul adalah “Hubungan Place attachment Dengan Perilaku Pro-sosial Relawan Sosial” menggunakan metode pengambilan data kuantitatif dengan 2 aspek yang digunakan yaitu place identity dan place dependence yang mempengaruhi perilaku prososial pada relawan sehingga variabel place attachment kurang dibahas secara mendetail. Begitu juga dengan penelitian yang Zerlinda Rezkika Lestari Putri, Dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Kelekatan Tempat Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai di Desa Pekauman Ulu” menggunakan metode kuantitatif yang hanya menunjukkan bagaimana peranan place attachment terhadap perilaku pro – lingkungan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Benny Guruh Saputra dan Muhammad Syafiq pada tahun 2019 yang berjudul “Place attachment dan Well-being Penghuni Panti Jompo” dapat menggambarkan secara detail bagaimana place attachment pada penghuni panti jompo dan dampaknya pada well-being. Namun penelitian tersebut hanya menggunakan aspek place identity, place dependence dan place affect dan belum ada penelitian terkait place attachment terhadap masyarakat yang berada di daerah situs cagar budaya yang dimana tempat tersebut merupakan tempat yang harus dijaga dengan baik. Oleh karena itu pentingnya melakukan penelitian ini karena masih kurangnya pembahasan tentang place attachment pada masyarakat yang berada pada daerah situs cagar budaya menggunakan metode kualitatif dengan tambahan aspek psikologis yang 8 lebih mendetail yaitu person (individu dan kelompok), psychological process (afektif, kognitif, dan perilaku) dan place (sosial dan tempat).

B. Metode

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2013) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan – pandangan dasar interpretif dan fenomenologis. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian jenis ini membuat peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Kasus yang digunakan dapat berupa individu, peran, kelompok kecil, organisasi, komunitas atau bahkan suatu bangsa. Kasus pula dapat berupa keputusan, kebijakan, proses, atau suatu peristiwa tertentu. Tipe studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental tunggal. Menurut Stake (dalam Hamzah, 2020) studi kasus instrumental tunggal adalah penelitian yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam atau menjelaskan kembali proses generalisasi sebuah teori. (Kusnaini, 2021).

Dalam penelitian penetapan sampel didasarkan pada teknik *purposive sampling* disebut *criterion based sampling* (Salim & Syahrur, 2012) dengan kriteria subjek tertentu pada masyarakat di daerah Makam Sunan Giri Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur dimana tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide – idenya (Sugiyono, 2017). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dimana peneliti merupakan membuat kunjungan terhadap situs studi kasus dengan berasumsi bahwa fenomena yang diminati tidak asli historis, beberapa pelaku atau kondisi lingkungan social yang relevan akan tersedia untuk observasi (Yin, 2015).

C. Temuan Data dan Diskusi

Subjek 1

Subjek MIA merupakan masyarakat asli yang sudah tinggal di daerah Makam Sunan Giri sejak ia lahir. Ayahnya berasal dari daerah Makam Sunan Giri sedangkan ibunya berasal dari Kebomas. Rumah subjek terletak di dekat Makam Sunan Giri MIA merupakan mahasiswa semester 6 dan pekerja.

Dalam *person* subjek mempunyai pengalaman pertumbuhan pribadi dan pengalaman bermakna bagi individu karena dapat mengikuti budaya yang sudah dilaksanakan secara turun temurun dan hanya dilaksanakan di Makam Sunan Giri. Budaya dan tradisi yang tumbuh memiliki makna bagi subjek karenanya terjadi perubahan perasaan ketika kegiatan tersebut tidak dilakukan.

Dalam *psychological process* subjek memiliki emosi positif dan negatif yang muncul selama tinggal di daerah Makam Sunan Giri. Subjek memiliki pengetahuan dan ingatan terkait Makam Sunan Giri dan bentuk perilaku subjek untuk menjaga lingkungan yaitu dengan menegur ketika ada yang melakukan kerusakan dan membersihkan daerah Makam Sunan Giri bersama dengan masyarakat lainnya. Subjek memiliki ikatan dengan daerah Makam Sunan Giri sehingga memunculkan keinginan untuk tidak meninggalkan daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *place* subjek munculnya rasa nyaman saat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan rasa senang saat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar bersamaan dengan melakukan kegiatan bersama. Selain subjek memiliki keinginan untuk tetap mengunjungi Makam Sunan Giri.

Subjek 2

Subjek sudah tinggal di daerah Makam Sunan Giri sejak berada di bangku kelas 6 sekolah dasar. Rumah subjek berada di salah satu perumahan yang cukup dekat dengan Makam Sunan Giri. Subjek merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Muhammadiyah Gresik.

Dalam *person* subjek mempunyai pengalaman pribadi terkait lingkungan di daerah makam sunan giri yang merupakan tempat menarik untuk dieksplor dan subjek mengikuti kegiatan yang sudah ada sejak turun temurun di daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *psychological process* subjek memunculkan emosi positif berupa perasaan tenang, emosi negatif karena padat lalu lintas di daerah Makam Sunan Giri, dan adanya perubahan emosi yang dirasakan subjek akibat terjadinya perubahan di lingkungan daerah makam sunan giri. Subjek memiliki kepercayaan terhadap tradisi ziarah ke Makam Sunan Giri dan pengetahuan terhadap kegiatan yang diselenggarakan di daerah Makam Sunan Giri. Selain itu sebagai bentuk untuk menjaga lingkungan subjek melakukan penanaman pohon di rumahnya dan akan menegur ketika ada orang yang merusak di daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *place* subjek merasa nyaman bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar meskipun terkadang ada tetangga yang membuat kurang nyaman dan subjek menunjukkan ingin tetap kembali mengunjungi Makam Sunan Giri karena pada salah satu fasilitasnya membuat perasaan tenang saat berada disana.

Subjek 3

Subjek merupakan masyarakat asli daerah Makam Sunan Giri yang sudah tinggal di sana sejak lahir. Subjek memiliki toko yang diturunkan dari orang tuanya, letak toko tersebut berada di depan parkir motor Makam Sunan Giri. Selain itu subjek juga menjadi ketua RT di salah satu RT di daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *person* subjek mempunyai koneksi pribadi terkait tanggung jawab dengan daerah Makam Sunan Giri karena sudah lama menjadi ketua RT. Dan budaya yang tumbuh secara turun temurun dari orang tua dan masyarakat sekitar menghubungkan subjek pada tradisi untuk berziarah ke Makam Sunan Giri.

Dalam *psychological process* subjek menunjukkan emosi positif terkait rasa nyaman yang didapatkan saat ziarah ke makam dan rasa senang ketika dapat tinggal dekat dengan keluarga. Subjek mempercayai tradisi ziarah yang ada dalam masyarakat dan subjek memiliki ingatan terkait Makam

Sunan Giri. Munculnya emosi negative saat ada tetangga yang membuang sampah sembarang sehingga sebagai bentuk untuk menjaga lingkungan daerah Makam Sunan Giri tetap bersih subjek menegur orang yang melakukan kerusakan dan turut serta dalam kerja bakti untuk membersihkan daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *place* subjek merasa nyaman bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang tinggal di daerah Makam Sunan Giri. Subjek yang pekerjaannya berjualan merasa bahwa Makam Sunan Giri dapat memenuhi kebutuhannya dalam bidang ekonomi. Selain itu subjek juga mempunyai keinginan untuk kembali pulang ke daerah Makam Sunan Giri saat sedang jauh dari daerah tersebut.

Subjek 4

Subjek merupakan ketua yayasan Makam Sunan Giri yang berasal dari kota Tuban dan sudah tinggal di daerah Makam Sunan Giri sejak tahun 1970. Subjek memiliki pekerjaan lain selain menjadi ketua yayasan yaitu sebagai petani. Subjek yang dulunya pernah menjabat sebagai kepala desa sebelum akhirnya dibentuk yayasan Makam Sunan Giri.

Dalam *person* subjek yang sudah tinggal untuk waktu yang lama membentuk ingatan pribadi dengan daerah Makam Sunan Giri akrean pernah menjadi kepala desa. Subjek bersama dengan masyarakat lain di daerah Makam Sunan Giri membentuk yayasan Makam Sunan Giri agar dapat terus melestarikan situs cagar budaya Makam Sunan Giri.

Dalam *psychological process* subjek memunculkan emosi positif berupa rasa tenang saat berada kembali kerumah setelah pergi untuk waktu yang lama dan emosi negatif yang muncul karena dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar karena bukan berasal dari daerah Makam Sunan Giri. Subjek memasukkan daerah Makam Sunan Giri kedalam skema dirinya sehingga subjek menganggap daerah Makam Sunan Giri merupakan kota kelahirannya. Subjek mempunyai kepercayaan terhadap tradisi ziarah ke Makam Sunan Giri sebagai bentuk rasa syukur kepada walisanga. Sebagai bentuk perilaku untuk daerah Makam Sunan Giri subjek membuat program kerja yang dijalankan yayasan untuk menghindari kerusakan yang terjadi di daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *place* meskipun subjek mengetahui bahwa adanya perbedaan kepercayaan yang tumbuh di masyarakat daerah Makam Sunan Giri namun hal tersebut tidak membuat tidak nyaman ketika bersosialisasi dengan masyarakat. Subjek menganggap bahwa daerah Makam Sunan Giri merupakan daerah yang penting sehingga tidak adanya keinginan untuk berpindah ke tempat lain.

Subjek 5

Subjek AH merupakan juru kunci Makam Sunan Giri, subjek telah bekerja sebagai juru kunci selama 5 tahun. Subjek menjadi juru kunci untuk meneruskan apa yang telah dilakukan nenek moyangnya. Selain menjadi juru kunci subjek juga merupakan mahasiswa semester 6 di Universitas Muhammadiyah Gresik. Letak rumah subjek berada di dekat Makam Sunan Giri, sehingga dari depan toko milik orang tuanya yang berada didepan rumahnya dapat terlihat parkir motor Makam Sunan Giri.

Dalam *person* subjek AH memiliki pengalaman yang berkesan saat terjadinya perbedaan pendapat terkait masalah yang terjadi di Makam Sunan Giri saat subjek menjadi juru kunci pada tahun pertama. Subjek terhubung dengan budaya masyarakat yang sudah terjadi secara turun temurun. Dan subjek memaknai tradisi sebagai bentuk untuk menghargai jasa sesepuh yang telah mendahului.

Dalam *psychological process* muncul emosi negative yang dirasakan subjek berupa kesedihan karena adanya konflik yang terjadi antara masyarakat sekitar dan yayasan Makam Sunan Giri. Subjek mempercayai tradisi ziarah ke makam sebagai bentuk menghargai jasa sunan giri yang dulu telah menjaga daerah gresik. Sebagai bentuk perilaku untuk menjaga lingkungan daerah Makam Sunan Giri subjek saat bekerja selalu membersihkan area tempat kerjanya yang terlihat kotor. Selain itu subjek juga turut serta dalam kerja bakti untuk menjaga kebersihan daerah Makam Sunan Giri.

Dalam *place* subjek merasa nyaman terhadap cara bersosialisasi masyarakat sekitar yang selalu menjaga hubungan baik antar masyarakat. Makam Sunan Giri menjadi tempat yang penting bagi subjek karena tempat tersebut dapat memenuhi kebutuhan subjek secara ekonomi.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan pada kelima subjek terlihat apa yang dirasakan subjek selama tinggal di daerah Makam Sunan Giri ada perasaan positif dan negative yang dapat memunculkan kedekatan dengan daerah Makam Sunan giri. Pada tiap – tiap subjek mempunyai hubungan ikatan tersendiri yang muncul secara individu dengan daerah Makam Sunan Giri dan yang muncul akibat dari budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat yang dimaknai individu. Daerah Makam Sunan Giri juga dapat memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan individu sehingga adanya keinginan untuk tidak meninggalkan atau berpindah tempat dari daerah Makam Sunan Giri.

Makam Sunan Giri yang merupakan salah satu situs cagar budaya yang juga merupakan wisata religi di Gresik yang memiliki daya tarik pengunjung yang besar. Pengunjung yang datang bukan hanya berasal dari luar daerah melainkan juga masyarakat yang tinggal di daerah Makam Sunan Giri mempunyai tradisi untuk mengunjungi Makam Sunan Giri di waktu – waktu tertentu, keterikatan ini yang disebut sebagai place attachment. Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat adanya tradisi yang telah dilakukan masyarakat yang tinggal di daerah Makam Sunan Giri secara turun temurun untuk mengunjungi makam pada hari kamis malam dan pada saat bulan Ramadhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Scannell & Gifford (2010) bahwa keterikatan dapat didasarkan pada agama karena melalui agama ada tempat – tempat tertentu yang dianggap penting atau sakral sehingga dapat memberikan signifikansi spritual pada individu.

Bentuk keterikatan emosional yang terjadi antara individu dan tempat tidak hanya pada makna tempat tersebut bagi individu namun juga melalui reaksi afektif terhadap kualitas dari tempat tersebut (Ujang & Zakariya, 2015). Cooper Marcus (dalam Steg L & De Groot, 2019) juga mengatakan bahwa place attachment sering di kaitkan dengan emosional positif pada suatu tempat dimana seseorang tinggal. Beberapa penelitian mengatakan bagaimana sebuah tempat dapat memunculkan perasaan cinta, kebahagiaan, rasa aman dan keamanan. Reaksi afektif positif yang terlihat dari kelima subjek yaitu perasaan nyaman dan tenang karena tinggal bersama dengan keluarga dan tinggal dekat dengan daerah situs cagar budaya yang juga merupakan tempat spiritual yang dianggap penting.

Place attachment tidak hanya memunculkan reaksi afeksi yang positif melainkan juga dapat memunculkan reaksi afeksi yang negatif. Place attachment juga dapat melibatkan perasaan negative yang berkembang dalam keadaan ketika tempat yang di cintai yang telah berfungsi menghadirkan emosi positif dalam kehidupan individu berubah dan ketika tempat yang dianggap penting dan bermakna memberikan pengalaman yang menyenangkan juga menyakitkan secara bersamaan (Steg L & De Groot J, 2019). Dalam penelitian ini beberapa subjek menyampaikan emosi negatif tinggal didaerah Makam Sunan Giri karena lalu lintas yang padat setiap harinya terutama ketika hari – hari tertentu saat pengunjung sedang ramai. Dan juga adanya pengalaman yang menyenangkan juga menyakitkan secara bersamaan karena bisa menjadikan daerah Makam Sunan Giri sebagai lapangan pekerjaan tetapi karena adanya konflik yang terjadi antara beberapa pihak menimbulkan perasaan kecewa yang dirasakan dua subjek dari kelima subjek.

Kelima subjek juga mengekspresikan keterikatan mereka melalui tindakan – tindakan yang dilakukan untuk menjaga dan merawat tempat tersebut. Tindakan itu dilakukan atas dasar untuk menjaga dan melindungi tempat tersebut. Sesuai dengan Scannell & Gifford (2017) Place attachment yang dimiliki individu dapat membuat individu mengekspresikan keterikatan tersebut melalui tindakan. Seperti menjaga kedekatan tempat yang dapat di ekspresikan dengan keinginan untuk menjaga dan merawat suatu tempat tanpa adanya keinginan untuk memilikinya hal ini terjadi pada tempat yang merupakan ruang publik seperti taman, café atau ruang suci.

Place attachment menunjukkan bahwa keterikatan individu pada suatu tempat bersifat dinamis dan dihasilkan secara sosial. Dimana hal tersebut bisa berasal dari fisik tempat tersebut maupun makna yang diberikan individu kepada suatu tempat yang dapat membentuk keterikatan dari konteks sosial budaya dan politik – ekonomi (Steg L & De Groot J, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang

dilakukan dimana masyarakat daerah Makam Sunan Giri mempunyai kegiatan yang telah tumbuh dalam masyarakat sosial dari tahun ke tahun. Ketika kegiatan ini dilaksanakan dapat memunculkan pengalaman pribadi bagi individu karena merasa tergabung kedalam masyarakat sosial di daerah Makam Sunan Giri. Hal ini dapat menggambarkan bahwa adanya place attachment yang timbul pada individu karena budaya yang tumbuh dalam lingkungan sosial.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Masso (2017) juga mengatakan bahwa tempat yang berbasis sosiokultural mempengaruhi place attachment dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana hubungan sosial, bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi satu sama lain memainkan peran penting dalam place attachment. Keempat subjek menjadikan daerah Makam Sunan Giri sebagai lapangan pekerjaan mereka berbagai macam jasa dan produk ditawarkan kepada para pengunjung Makam Sunan Giri. Hal ini dapat memunculkan ketergantungan pada suatu tempat karena tempat tersebut dapat memberikan kebutuhan atau memenuhi tujuan individu. Gifford dan Scannell (2010) mengatakan bahwa yang terpenting dalam place attachment adalah tempat itu sendiri. Keterikatan itu bertumpu pada karakteristik suatu tempat yang dapat menyediakan fasilitas atau sumber daya yang dapat mendukung tujuan atau kebutuhan dari individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa place attachment pada masyarakat daerah Makam Sunan Giri dapat digambarkan melalui bagaimana mereka mempercayai dan turut serta dalam tradisi ziarah keagamaan yang tumbuh dalam lingkungan sosial masyarakat daerah Makama Sunan Giri, bagaimana reaksi afeksi yang muncul secara bersamaan baik afeksi positif dan afeksi negative, bagaimana subjek mengekspresikan keterikatan mereka melalui tindakan yang dilakukan untuk menjaga Makam Sunan Giri dan bagaimana ketergantungan subjek pada Makam Sunan Giri yang menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Peneliti perlu menginformasikan beberapa data lapangan penting (asli) yang diperoleh dari wawancara, observasi, kuesioner, survei, dokumen, dan teknik pengumpulan data lainnya. Temuan-temuan tersebut disajikan secara lengkap dan terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Temuan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, dan / atau diagram. Tabel dan gambar diberi nomor dan diberi judul. Contoh:

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk melihat gambaran apa yang dirasakan dan dilakukan subjek untuk mengekspresikan place attachment yang ada di masyarakat daerah Makam Sunan Giri dan dapat disimpulkan bahwa terlihat adanya place attachment yang terjadi pada kelima subjek penelitian. Hal ini terlihat dari subjek yang dapat menunjukkan keterikatan dalam semua aspek place attachment yang terdiri dari person, psychological process, dan place. Dilihat dari kelima subjek mempercayai dan turut serta dalam tradisi ziarah keagamaan yang tumbuh dalam lingkungan sosial masyarakat daerah Makama Sunan Giri, reaksi afeksi yang muncul secara bersamaan baik afeksi positif dan afeksi negative seperti perasaan Bahagia bisa dekat dengan keluarga dan perasaan sedih ketika terjadi kerusakan di daerah Makam Sunan Giri. Subjek mengekspresikan keterikatan mereka melalui tindakan yang dilakukan untuk menjaga Makam Sunan Giri dengan melakukan kegiatan yang dapat menjaga lingkungan Makam Sunan Giri. Dan daerah Makam Sunan giri memberikan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Meskipun place attachment yang dimiliki subjek diekspresikan dalam bentuk yang berbeda – beda pada tiap individu, namun terdapat kesamaan bahwa kelima individu tersebut memiliki keinginan untuk menjaga tempat yang dianggapnya penting sehingga mereka bisa terus dapat mengunjunginya.

E. Daftar Kepustakaan

- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah : Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. Badan Pusat Statistik, I. (2018). Pengelolaan Sampah di Indonesia. Jakarta.
- Bencana, B. N. (2021). Catatan Refleksi Akhir Taun Penanggulangan Bencana 2021.
- Christy, & Sahrani, R. (2016). Hubungan Place Attachment Dengan Perilaku Prosocial Relawan Sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Clayton, S. (2020). CLimate Anxiety : Psychological Responses To Climate Change . *Journal Of Anxiety Disorder*.
- Djuwita, R., & dkk. (2020). Psikologi Lingkungan. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Faizin, M., & Afrianti, R. S. (2019). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Pada Malam Jum'at Legi Terhadap Peningkatan Omzet Pedagang Oleh - Oleh (Studi Kasus Wisata Religi Makam Sunan Giri Gresik).
- Fakih, A. F., & Mochammad, S. (2021). Perilaku Membuang Sampah di Sungai dan Problem Lingkungan : Pandangan Model Aktivasi Norma. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Gifford, R. (2013). *Environmental Psychology : Priciple and Practice*. Optimal Books.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Stud Kasus* . Batu: Literasi Nusantara.
- Hasni, P. F. (2019). Gambaran Place Attachment Pada Internally Displaced Persons Terdampak Bencana Lumpur Lapindo.
- Indraswari, D. L. (2021). Hidup Di Antara Ancaman dan Berkah Semeru. Retrieved from Kompas: <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/12/09/hidup-di-antara-ancamandan-berkah-erupsi-semeru>
- Kusnaini, S. (2021). Perilaku Pro-Lingkungan Aktivistis Lingkungan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Masso, A. D., & dkk. (2017). *Handbook Of Environmental Psychology and Quality Of Life Research*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro – Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 214-217.
- Poerwandari, K. (2013). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Pramana Putra, R. (2019). Perilaku Pro- Lingkungan Pengurus Organisasi Pecinta Alam. *Cognicia*.
- Putri, Z. R. (n.d.). Pernana Kelekatan Tempat Terhadap Perilaku Pro - Lingkungan Pada Masyarakat Daerah Pinggiran Sungai Di Desa Pekauman Ulu. *Jurnal Koginisia*, 2019.
- Raymond, C. M., Brown, H., & D, W. (2010). The Measurement Of Place Attachment : Personal Community adn Environmental Connections. *Journal of Environmental Psychology*.

- Rohmah, N. A., & dkk. (2021). Perancangan Desain Motif Baju Sebagai Penunjang Identitas Malam Selawe di Gresik.
- Rollero, C., & Piccoli N, D. (2010). Place Attachment, Identification and Environmental Perception : An Empirical Study. *Journal Of Environmental Psychology*.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Salsabila, G., & Milda, Y. (2021). Pengaruh Place Attachment Terhadap Pro – Environmental Behavior pada Mahasiswa UNISBA. *Prosiding Psikologi*.
- Saputra, B. G., & Syafiq, M. (2019). Place Attachment Dan Well Being Penghuni Panti Jompo. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Scannel, R. (2010). Defining Place Attachment : A Tripartite Organizing Framework. *Jurnal Environmental Psychology*.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2017). The experienced psychological benefits of place. *Journal Enviromental Psychology*.
- SidoNews. (2019). Suku-suku Pedalaman Indonesia yang Menolak Modernisasi, Siapa Saja Mereka. Retrieved from SidoNews: <https://nasional.sindonews.com/berita/1381168/15/suku-suku-pedalaman-indonesiayang-menolak-modernisasi-siapa-saja-mereka>
- Soeparno, K., & Sandra, L. (2011). *Social Psychology : The Passion Of Psychology*. *Bulletin Psikologi*.
- Steg, L., & De Groot, J. (2019). *Environmental Psychology*. The British Psycgological Society.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Turaga, R. M. (2010). *Pro-Environmental Behavior : Rational Choice Meet Moral Motivation*. New York Academi Of Science.
- Ujang, N., & Zakariya, K. (2015). Place Attachment and Value Of Place In The Life Oh The Users. *Sosial and Behavioral Sciences*.
- Utami, N. Q. (2019). *Gambaran Perilaku Pro - Environmental Behavior Pada Mahasiswa*. *Psikologi*.
- WALHI. (2020). Kondisi Lingkungan Hidup Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global. Retrieved from WALHI: <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-diindonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Depok: Rajawali Press.